



Berebut Sedekah dari Raja

YOGYA, TRIBUN - Terik matahari tak membendung antusiasme ribuan warga dari DIY dan sekitarnya untuk menyaksikan sekaligus berebut gunungan Garebek Maulud pada Senin (16/9) di halaman Masjid Gedhe Kauman. Tradisi ini digelar sebagai prosesi puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kendati prosesi ini dirayakan setiap tahun, antusiasme warga tak sedikit pun surut. Bahkan, dari pantauan *Tribun Jogja*, warga telah memadati area sekitar Masjid Gedhe Kauman sejak pagi hari. Tidak hanya warga dan turis domestik, terlihat juga

• ke halaman 11



GAREBEK MAULUD - Warga mengerubungi gunungan dari Keraton Yogyakarta di pelataran Masjid Kagungan Dalem atau Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta, Senin (16/9).

TRIBUN JOGJA/SETIA KRISNA SUMARNO/THANIF SUBYO/ISTIMEDIA

Berebut Sedekah

● Sambungan Hal 1

sejumlah turis asing yang mengabdikan iring-iringan bregada tersebut.

Sekira pukul 10.34 WIB, bregada abdi dalem Keraton Yogyakarta mulai memasuki area halaman Masjid Kagungan Dalem Keraton Yogyakarta, atau biasa disebut Masjid Gedhe Kauman. Sejumlah bregada masuk dengan ditingi irama seruling dan genderang senar, gong, dan alat musik tradisional lainnya.

Masuknya Bregada Keraton Yogyakarta ini membuat warga kembali bersemangat untuk mengikuti prosesi berebut gunung Garebek Maulud. Warga yang berteduh pun seketika kembali ke tempat yang disediakan oleh petugas.

Total tujuh gunung disiapkan oleh Keraton Yogyakarta, lima gunung diletakkan di halaman masjid, satu gunung di Kantor Gubernur Kompleks Kepatihan, dan satu sisanya di Pura Pakualaman. Ketika lima gunung akan memasuki halaman Masjid Keraton Yogyakarta, bregada menyambut dengan tembakan senapan laras panjang atau salvo ke udara beberapa kali, dengan mengikuti komando inspektur upacara.

Apabila tahun sebelumnya gunung diperebutkan oleh warga, namun kali ini dibagikan oleh abdi dalem. Awalnya prosesi ini berjalan lancar, namun besarnya antusiasme masyarakat membuat petugas keamanan sempat kewalahan menghalau warga yang merangsek berebut gunung. Warga berdesakan, berebut gunung yang tersusun dari hasil bumi sayur-sayuran, jejan pasar, dan renggning yang ditancapkan pada bilah-bilah bambu.

Tradisi leluhur
Usia lanjut tak menyurutkan semangat Murjono (73) untuk ikut serta dalam tradisi berebut isi gunung-

an itu. Warga Bantul ini rela berangkat dari rumah sejak pukul 06.00 pagi untuk mendapatkan berkah dari hasil bumi yang melimpah. "Tadi berangkat dari rumah pagi-pagi sekali," ujar Murjono.

Hasil perjuangannya pun tak sia-sia. Murjono berhasil mendapatkan bambu, salah satu komponen utama kerangka gunung yang digunakan untuk menyusun berbagai hasil bumi. Baginya, bambu ini bukan sekadar benda biasa, melainkan memiliki makna yang sangat dalam.

"Dapat *pring* (bambu), dan rafia. Nah, kalau menurut cara desa, bambu ini nanti akan ditancapkan di ladang saat musim tanam. Ini semacam tolak bala supaya tanaman kita terhindar dari penyakit atau hama," jelas Murjono.

Murjono memiliki ladang yang cukup luas. Ia biasa menanam berbagai jenis tanaman seperti tela, kacang, jagung, kedelai, dan padi. Dengan menancapkan bambu di sekeliling ladang, ia berharap tanamannya dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

Sementara itu, Painem (70) warga Gamping, merasa wajib mendatangi setiap acara garebek yang digelar Keraton Yogyakarta tiga kali dalam setahun dengan harapan mendapatkan keberkahan. Namun, karena pertimbangan usia, Painem tidak berani ikut berdesakan berebut isi gunung dari dekat. "Saya hanya menunggu lemparan dari atas saja," ujarnya.

Ndalem Mangkubumen
Gunung sebagai simbol kesejahteraan yang diberikan oleh Sultan kepada rakyat, diarak dari Keraton menuju Masjid Gedhe, Pura Pakualaman, Kepatihan, dan Ndalem Mangkubumen.

Ndalem Mangkubumen, yang mana Kampus 1 Universitas Widya Mataram (UWM) juga berada di dalamnya, menyimpan nilai sejarah penting. Diketahui, lokasi ini dahulu merupakan kediam-

an KGPB Mangkubumi, adik dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI, Ndalem Mangkubumen juga menjadi tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono VII sebelum bertahta, dengan nama Pangeran Hangabehi. Nilai historis inilah yang melandasi pembagian gunung di Ndalem Mangkubumen, yang dilaksanakan sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X. KRT Purwovinito, salah satu Penghageng Keraton Yogyakarta, mengungkapkan Keraton setiap tahun menyelenggarakan tiga kali garebek.

"Di Ndalem Mangkubumen ini merupakan kali ketiga sejak Sultan HB X bertahta. Gunung merupakan sedekah raja kepada rakyatnya, simbol bahwa raja memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Tradisi ini terus berlanjut dengan beberapa penyesuaian agar berjalan aman dan lancar, mengingat jumlah penduduk yang terus meningkat," terangnya.

GKR Mangkubumi memimpin prosesi di Ndalem Mangkubumen, didampingi oleh GKR Condokiroro dan GKR Hayu. "Saya terima ucapan terima kasih. Saya mohon kepada para abdi dalem untuk menerima ketan tersebut agar semua orang bisa sehat dan selamat," kata GKR Mangkubumi.

Dosen Arsitektur Tradisional UWM, Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo menyortir keterkaitan erat antara upacara garebek dengan arsitektur Keraton Yogyakarta. "Garebek adalah acara besar keagamaan yang sudah dilaksanakan sejak masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Prosesi ini selalu melibatkan bangunan-bangunan penting yang bermakna, seperti *omah gunung* untuk pembuatan gunung dan *pagongan* untuk *nabuh* gamelan di kompleks Masjid Gedhe," jelasnya. (han/ard)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005